

Resepsi Mahasiswi Bercadar terhadap Ayat Al-Qur'an tentang Aurat: Studi Living Qur'an

Reception of Veiled Female Students to the Qur'anic Verses about Aurat: Living Qur'an Study

Tia Subu Simamora^{1*}, Kusmana², Hamka Hasan³

^{1,2,3} UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

*Corresponding: tiasubusimamora@gmail.com

Kata Kunci	Abstrak
Cadar; Aurat; Interpretasi Al-Qur'an; Resepsi Mahasiswa.	Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana mahasiswi memaknai dan menerapkan ajaran Al-Qur'an terkait cadar serta faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan mereka. Penelitian dilakukan di UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, melibatkan wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Sampel penelitian terdiri dari mahasiswi yang mengenakan cadar sebelum dan setelah kuliah di UIN, diambil dengan teknik purposive sampling. Pengolahan data dilakukan melalui analisis induktif, di mana data yang diperoleh diorganisir dalam kategori-kategori tematik yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman dan praktik cadar di kalangan mahasiswi sangat bervariasi. Beberapa mahasiswi yang telah mengenakan cadar sebelum kuliah dipengaruhi oleh latar belakang keluarga dan pendidikan di pondok pesantren, sedangkan yang memutuskan untuk memakai cadar setelah kuliah dipengaruhi oleh interaksi dengan teman dan lingkungan kampus. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa meskipun ada perbedaan dalam pemahaman dan penerapan, penggunaan cadar di kalangan mahasiswi mencerminkan usaha mereka untuk menjalankan ajaran agama sesuai dengan interpretasi pribadi dan konteks sosial mereka.
Keywords Veil; Aurat; Interpretation of the Qur'an; Student Reception.	Abstract This study aims to understand how female students interpret and apply the teachings of the Qur'an regarding the niqab and the factors that influence their decisions. The study was conducted at UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan. The method used was a qualitative approach with a case study design, involving in-depth interviews, participatory observation, and documentation. The research sample consisted of female students who wore the niqab before and after studying at UIN, taken using a purposive sampling technique. Data processing was carried out through inductive analysis, where the data obtained was organized into relevant thematic categories. The results of the study showed that the understanding and practice of the niqab among female students varied greatly. Some female students who had worn the niqab before studying were influenced by their family background and education at Islamic boarding schools, while those who decided to wear the niqab after studying were influenced by interactions with friends and the campus environment. The conclusion of this study confirms that despite differences in understanding and application, the use of the niqab among female students reflects their efforts to practice religious teachings according to their personal interpretations and social contexts.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Sitasi Artikel (APA):

Simamora, T. S., Kusmana., Hasan, H. (2024). Resepsi Mahasiswi Bercadar terhadap Ayat Al-Qur'an tentang Aurat: Studi Living Qur'an. *Intizar*, 30(1).

Info Artikel: Received: 13-09-2024, Revised: 11-11-2024, Accepted: 1-12-2024

1. PENDAHULUAN

Cadar adalah kain tambahan yang digunakan untuk menutup sebagian wajah yaitu mulai dari bawah mata hingga dagu (Suksin et al., 2020; Fitrotunnisa, 2018). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, cadar adalah penutup kepala atau wajah (Kementerian Pendidikan, 2005). Pada umumnya orang yang menggunakan kain penutup ini sering kali menggunakan warna gelap saat berbusana. Ada juga yang

mendefinisikan cadar itu penutup seluruh wajah kecuali bola mata (Shihab, 2012). Dalam kamus bahasa Arab cadar sebut juga dengan niqab. Asal kata dari niqab adalah نقب - ينقب - نقبا artinya adalah melubangi. Secara istilah niqab diartikan sebagai sesuatu yang melekat pada tubuh atau sesuatu yang dilubangi yang akan memperlihatkan lingkaran mata saja (Al-Jamal, 1986).

Al-Qur'an tidak menjelaskan secara gamblang dan terperinci bagaimana cara menutup aurat. Sehingga para ulama mempunyai pendapat berbeda mengenai penafsiran ayat tentang cara menutup aurat. Isu ini menjadi topik perdebatan hangat di seluruh dunia, khususnya di kalangan umat Islam di Indonesia (Tualeka, 2015). Pendapat yang pro dan kontra tidak menemukan titik temu. Seperti kerudung (jilbab), hijab, burqa pakaian yang menutup seluruh badan yang hanya menampakkan bola mata) dan terbaru sekarang adalah cadar yang hanya menutup setengah wajah. Sebagian perempuan yang memakai cadar bersandar pada Q.S. Al-Ahzab ayat 59 dan An-Nur ayat 31, sehingga pada praktik kehidupan sehari-hari perempuan yang memakai cadar dengan proses pemahaman terhadap sumber agama bagi Muslimah di zaman modern sekarang terpaut waktu yang lama dari awal Al-Qur'an diturunkan. Untuk memahami hal ini tentu ada proses yang panjang mengenai pro kontra penggunaan cadar ini sangat penting.

Persoalan ini sangat menarik untuk diteliti kembali, karena fenomena cara berpakaian wanita Muslimah yang menutup seluruh wajah (cadar) belakangan ini sering kali diidentikkan atau dinilai sebagai pakaian yang berlebihan dan orang yang memakainya dianggap menutup diri dari pergaulan sosial, serta dikhawatirkan adanya penyalahgunaan cadar untuk kepentingan-kepentingan yang tidak baik dengan mengatasnamakan agama. Termasuk juga kelompok radikal (anti Pancasila), fanatik terhadap urusan agama, cenderung menutup diri dan sulit bersosialisasi dan lain sebagainya (Rahman & Syafiq, 2017).

Isu pemakaian cadar juga merupakan perdebatan yang cukup hangat di masyarakat Barat. Politik dan otoritas agama di berbagai negara telah memegang posisi yang sangat berbeda tentang niqab. Muhammad Bari Pemimpin Dewan Muslim Inggris memberikan jawaban mengenai apakah perempuan Muslim wajib atau tidak mengenakan cadar/niqab. Muhammad Bari menjelaskan "tidak seorang pun seorang wanita Muslim harus memakai niqab dan jilbab tetapi wanita dan laki-laki Muslim wajib memakai pakaian yang sopan. Pernyataan ini juga diungkapkan oleh Menteri Wakaf Mesir Mahmoud Zaqzouk yang mengatakan bahwa "memakai niqab itu tidak harus dipakai oleh seorang Muslimah tetapi seorang Muslimah disuruh untuk memakai pakaian yang sopan". Di beberapa kampus di Eropa juga melarang mahasiswa Muslim yang mengenakan cadar salah satunya Universitas Helwan yang dipimpin oleh Abd Hayy Abied. Tentunya pelarangan ini menjadikan para pengguna niqab protes dan tidak terima dengan adanya pelarangan ini.

Begitu juga yang terjadi di Indonesia tahun 2018 larangan bercadar terjadi di salah satu Universitas Islam Negeri di Indonesia yaitu UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Di Universitas Islam tersebut mahasiswi dilarang memakai cadar saat berlangsungnya pembelajaran di kelas, karena dianggap tidak layak untuk dipakai dan tidak relevan dipakai di zaman sekarang, karena dianggap menghilangkan identitas diri dan cenderung berkiblat pada cara berpakaian Arab (Fajriani & Sugandi, 2019).

Setelah adanya pelarangan cadar bagi mahasiswi di Universitas Islam Negeri Yogyakarta, disusul lagi dengan adanya larangan pemakaian cadar pada dosen di suatu lembaga pendidikan di Sumatera Barat. Alasan dari larangan tersebut adalah karena mahasiswi tidak dapat melihat mimik wajah dosen ketika mengajar, dan menimbulkan ke tidak nyamanan dalam proses pembelajaran. Pihak kampus melakukan Penonaktifan sejak awal Februari 2018 hanya disampaikan tanpa memberikan surat.

Diketahui tenaga pengajar tersebut telah mengajar sejak tahun 2007 dengan status PNS (Pegawai Negeri Sipil).

Berdasarkan wawancara di lapangan, mahasiswi angkatan 2018, 2019, 2020 hingga tahun 2021 hampir di setiap Fakultas mahasiswinya sebagian sudah ada memakai cadar, baik jurusan yang berbasis umum maupun berbasis agama. Dengan adanya fenomena tersebut penulis tertarik untuk meneliti bagaimana resepsi mahasiswi UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan sehingga memutuskan untuk mengenakan cadar bertepatan pada saat sebagian orang menolak keberadaan Muslimah Bercadar. Peningkatan pemakaian cadar terjadi pada tahun 2017 sampai dengan 2021 pada angka 1.95% dengan jumlah mahasiswi 150. Peningkatan angka ini sangat signifikan melihat pada tahun 2016 di UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary yang memakai cadar hanya 2 orang mahasiswi.

Fenomena ini merupakan sesuatu hal yang sangat menarik untuk diteliti. Artinya mahasiswi kampus UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan sudah menjalankan syariat agama Islam dalam berpakaian. Tapi di samping pengaplikasian dengan berpakaian sesuai dengan syariat Al-Qur'an, tentu ada suatu hal yang mempengaruhi mahasiswa sehingga memutuskan untuk memakai. Belum lagi cadar merupakan isu kontroversi modern sekarang. Karena menurut sebagian orang, cadar hanya membuat identitas seorang Muslimah menjadi tidak disukai. Sebagian lain berpendapat cadar bukanlah suatu syariat melainkan hanya budaya Arab. Bahkan ada juga yang menyampaikan bahwa orang yang mengenakan cadar merupakan orang yang terkikis karakter nasionalismenya dan orang yang memakai cadar meninggalkan cara berpakaian (Nusantara) Indonesia.

Kajian terdahulu menunjukkan beragam perspektif mengenai penggunaan cadar. Penelitian Rahman & Syafiq (2017) menemukan bahwa cadar sering diasosiasikan dengan sikap eksklusif atau bahkan radikal. Fajriani & Sugandi (2019) mengamati pelarangan penggunaan cadar di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan alasan ketidaksesuaian budaya dan identitas. Di sisi lain, penelitian di beberapa kampus Eropa juga mencermati pelarangan cadar sebagai bentuk regulasi sosial yang menimbulkan protes dari pemakainya. Tualeka (2015) menyebutkan bahwa penggunaan cadar menjadi bagian dari isu global yang melibatkan perdebatan politik dan keagamaan. Penelitian Fitrotunnisa (2018) menemukan bahwa pemakaian cadar pada Muslimah dipengaruhi oleh interpretasi individu terhadap syariat Islam, yang dipahami melalui proses panjang. Suksin et al. (2020) mengamati persepsi masyarakat terhadap pengguna cadar, di mana mereka sering kali dianggap berbeda atau menantang norma sosial umum. Shihab (2012) menyoroti pengaruh budaya Arab terhadap fenomena cadar, yang kerap disalahpahami sebagai bagian dari kewajiban syariat. Fenomena ini menegaskan adanya gap penelitian terkait faktor-faktor yang memengaruhi keputusan Muslimah untuk menggunakan cadar, terutama di kalangan mahasiswi perguruan tinggi Islam di Indonesia.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi resepsi mahasiswi UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan terhadap penggunaan cadar serta faktor-faktor yang memengaruhi keputusan mereka. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengeksplorasi konteks sosial dan budaya yang memengaruhi adopsi cadar di tengah kontroversi modern. Penelitian ini penting untuk mengisi gap penelitian tentang fenomena penggunaan cadar di lingkungan perguruan tinggi Islam. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang hubungan antara pemakaian cadar dan pemahaman religius di tengah tantangan modernitas. Temuan ini diharapkan dapat menjadi bahan diskusi akademik yang konstruktif dalam memahami dinamika keberagaman praktik berbusana Muslimah di Indonesia.

2. METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus (case study). Penelitian ini memfokuskan pada pemahaman mendalam mengenai fenomena yang terjadi di lapangan, dalam hal ini terkait bagaimana mahasiswi UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan meresapi dan memaknai ayat Al-Qur'an yang membahas mengenai aurat. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi (Neuman, 2017). Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur, dengan menggabungkan pertanyaan terbuka dan pedoman wawancara yang memungkinkan fleksibilitas dalam pengumpulan informasi. Teknik observasi yang digunakan adalah observasi partisipatif pasif, di mana peneliti hadir di lapangan tanpa terlibat langsung dalam aktivitas yang diamati, untuk menangkap perilaku dan interaksi sosial secara alami. Data juga didukung oleh dokumen tertulis, catatan resmi, dan arsip terkait dengan busana Muslimah dan resepsi Al-Qur'an.

Sampel dalam penelitian ini diambil menggunakan teknik purposive sampling, di mana peneliti memilih informan yang relevan berdasarkan kriteria tertentu, yaitu mahasiswi yang mengenakan cadar sebelum dan sesudah kuliah di UIN. Dengan triangulasi data melalui berbagai sumber informasi seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai fenomena yang diteliti (Moleong, 2007). Pengolahan data dilakukan melalui analisis induktif, di mana data yang diperoleh diorganisir dalam kategori-kategori tematik yang relevan. Teori yang digunakan untuk memandu analisis data adalah teori resepsi, yang memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi reaksi dan makna yang diberikan informan terhadap teks-teks Al-Qur'an terkait aurat (Mujadid et al., 2021). Proses analisis ini diakhiri dengan triangulasi metode dan teori untuk memastikan validitas dan keakuratan hasil penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Keadaan Mahasiswi Sebelum Kuliah di UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary

Setelah melakukan wawancara mendalam, peneliti menemukan bahwa beberapa mahasiswi sudah mengenakan cadar sebelum masuk ke UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, sebagian karena kewajiban di Pondok Pesantren atau dorongan dari orang tua. Kebiasaan berpakaian tertutup ini sudah menjadi tradisi keluarga mereka, dengan hampir seluruh anggota keluarga perempuan memakai cadar. Mahasiswi seperti NM, F, SP, DM, dan KA, yang semuanya lulusan Pondok Pesantren Raudatul Ulum Aek Nabara Kotapinang Sumatera Utara, sudah terbiasa dengan cadar yang diwajibkan di pesantren. Seperti halnya NM yang mengatakan:

“Iya, karena sudah terbiasa, dan keluarga saya juga mendukung. Hampir semua perempuan di keluarga saya memakai cadar, jadi ini seperti tradisi kami.”

Begitu juga dengan SP yang menegaskan:

“Iya, di keluarga saya, hanya saya yang mengenakan cadar. Orang tua saya tidak memaksa, tetapi karena di pesantren dulu diwajibkan, saya jadi terbiasa. Setelah keluar dari pesantren, saya merasa ini adalah bagian dari identitas saya.”

Pondok Pesantren tersebut fokus pada pendidikan Al-Qur'an, sehingga aktivitas siswi hampir sepenuhnya berfokus pada menghafal dan memahami Al-Qur'an, dan mereka hanya mengikuti Ujian Nasional atau Paket C untuk memperoleh ijazah formal. Mahasiswi-mahasiswi ini melanjutkan studi di UIN atas rekomendasi senior mereka, DP, yang merupakan lulusan pertama dari pesantren tersebut.

Meskipun berasal dari jurusan yang berbeda, semua informan berbagi latar belakang keluarga yang sebagian besar mengharuskan perempuan dewasa untuk mengenakan cadar. Namun, SP dan KA mencatat bahwa di keluarga mereka, hanya mereka yang memakai cadar, meskipun kebiasaan dari pesantren tetap mereka pertahankan.

Mahasiswi yang memutuskan mengenakan cadar setelah kuliah di UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary berasal dari latar belakang pendidikan yang beragam seperti SMA, MAN, dan SMK. Mereka terpengaruh oleh interaksi dengan mahasiswi alumni Pondok Pesantren Raudatul Ulum yang sudah mengenakan cadar, terutama selama tinggal di Asrama Ma'had Al-Jami'ah pada semester awal, di mana pembelajaran Al-Qur'an dilakukan secara intensif. Contohnya adalah KI, mahasiswi Jurusan Perbankan, yang baru mulai memakai kerudung setelah berkuliah di UIN. Setelah setahun berinteraksi dengan teman sekamarnya yang bercadar, KI akhirnya memutuskan mengenakan cadar pada tahun 2018. Hal serupa dialami oleh OS, mahasiswi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, yang juga memutuskan memakai cadar setelah berkuliah setahun di UIN. Menurut psikolog, keputusan mengenakan cadar dipengaruhi oleh pengalaman interaksi intens dengan teman sebaya, serta motivasi intrinsik dari diri sendiri (Maizuddin & Suarni, 2019). Banyak mahasiswi lain yang mengambil keputusan serupa setelah berinteraksi dengan teman-teman bercadar selama satu hingga dua tahun. Ini menunjukkan bahwa lingkungan dan interaksi di Ma'had Al-Jami'ah berperan penting dalam keputusan mereka mengenakan cadar.

3.2. Resepsi Mahasiswi Bercadar Terhadap Ayat Al-Qur'an tentang Aurat

Resepsi eksegesis terhadap Surah Al-Ahzab ayat 59 dan An-Nur ayat 31 menggambarkan berbagai pemahaman mahasiswi mengenai perintah menutup aurat dalam Al-Qur'an. Resepsi eksegesis ini adalah proses di mana pembaca menafsirkan makna ayat Al-Qur'an, dan dalam konteks ini, mengungkapkan bagaimana mahasiswi menerima dan menerapkan ajaran tersebut dalam kehidupan mereka (Al-Suyuthi, 2014). Mahasiswi yang paham dengan tafsir, seperti OS dan NA, menjelaskan bahwa ayat-ayat tersebut menganjurkan menutup aurat, tetapi dengan penafsiran yang bervariasi.

"Surah Al-Ahzab ayat 59 dan An-Nur ayat 31 merupakan serangkain ayat yang menyuruh perempuan Muslimah untuk menutup aurat. Kata lain suruhan di sini adalah wajib untuk menutup aurat, dibalik kewajiban menutup aurat, harus diperhatikan juga kadar cara menutup auratnya. Ada yang menutup aurat dengan niqab, kerudung/khimar. Tapi kembali kepada pribadi masing-masing. Jika saya pribadi memilih memakai cadar karena saya ingin menjalankan syariat yang dijelaskan surah Al-Ahzab ayat 59 dan An-Nur ayat 31, tapi saya juga tidak mewajibkan memakai cadar ini, karena saya takut sewaktu-waktu saya dipekerjakan di tempat yang tidak mendukung untuk menggunakan cadar saya akan berdosa. Jadi saya memilih menutup aurat dengan cadar adalah sunnah Rasulullah."

Pendapat OS konsisten dengan pandangan ulama seperti Al-Qurtubi, yang menekankan bahwa cadar bersifat sunnah dan dianjurkan dalam kondisi tertentu. OS, yang telah mempelajari kitab-kitab Turas dan menghafal Al-Qur'an, melihat cadar sebagai sunnah yang tidak wajib, sementara NA menilai bahwa menutup seluruh tubuh termasuk wajah adalah wajib berdasarkan konteks ayat dan hadis. Pemahaman NA sejalan dengan pendapat Ibnu Taimiyyah yang melihat penutupan wajah sebagai bentuk kesempurnaan dalam menutup aurat, khususnya di lingkungan yang rawan fitnah (Ritonga, 2022).

"Cadar atau pakaian yang tertutup yang saya pakai sekarang ini sudah seperti hal yang wajib bagi saya, walaupun pendapat ulama mengatakan cadar adalah sunnah". Sebelum saya kuliah di UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary cadar sudah menjadi pakaian sehari-hari di keluarga saya.

Setelah banyak belajar dan berkuliah baru saya mengetahui bahwa Cadar itu merupakan identitas wanita Muslimah. Yang dulu saya hanya mengikuti aturan sekolah dan suruhan orang tua sekarang makin yakin bahwa cadar merupakan identitas saya sebagai seorang Muslimah yang mengikuti syariat Islam.”

Di sisi lain, NM menekankan pentingnya menutup aurat sebagai identitas Muslimah dan menganggap cadar sebagai kewajiban pribadi, terpengaruh oleh latar belakang keluarga yang agamis. Sebagian mahasiswi, seperti HD, melihat penutupan wajah sebagai anjuran sunnah, namun tetap melaksanakannya. Sebaliknya, ada juga mahasiswi yang hanya mengetahui nama ayat tanpa memahami tafsirnya, seperti MT, yang mengaku kurang paham tentang makna mendalam dari ayat-ayat tersebut. Ini menunjukkan bahwa meskipun ada kesamaan dalam pengakuan terhadap perintah menutup aurat, pemahaman dan penerapannya bervariasi tergantung pada pengetahuan dan latar belakang masing-masing individu.

MT ketika ditanyakan mengenai ayat Al-Qur'an mengenai aurat di berkata jujur bahwa dia tidak begitu paham jika ditanya tentang ayat Al-Qur'an. Kemudian ditanya selanjut mengenai cadar yang dipakainya MT menjelaskan.

“Saya memakai cadar karena, merasa nyaman dengan penutup wajah yang saya kenakan, tapi hukum memakainya adalah sunnah, saya sering menonton kajian di Youtube ceramah-ceramah ustaz. Makanya mantap memakai cadar.”

Motivasi MT menunjukkan bahwa alasan emosional dapat mendahului pemahaman teologis, yang mencerminkan bahwa resepsi terhadap ayat Al-Qur'an sering kali dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti pengajian atau budaya sekitar (Rahman & Syafiq, 2017). MT mengenakan cadar satu tahun setelah berkuliah di UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary. MT sudah memakai cadar dari 2018 hingga sekarang. Menurut pengakuannya selama 5 tahun, dan tidak sepenuhnya memakai cadar. Karena ada sesuatu hal yang mengharuskannya menanggalkan cadarnya. Pernyataan ini sangat berkesinambungan dengan pernyataannya yang mengatakan bahwa cadar sunnah. Perlu dilihat juga bahwa MT menggunakan cadar karena dia pemalu bukan karna mengetahui ayat ataupun tafsiran tentang surat Al-Ahzab ayat 59 dan An-Nur ayat 31 yang dimaksudkan dalam penelitian ini. Jika alasan memakai cadar hanya malu, maka cadar mungkin masih bisa di gantikan dengan masker atau alat penutup lainnya. Alasan paling berkaitan Mawaddah menggunakan cadar adalah membaca arti ayat surah Al-Ahzab dan menarik kesimpulan bahwa perempuan harus menggunakan penutup wajah. Selain itu MT juga ikut pengajian khusus perempuan bercadar.

3.3 Faktor yang Mempengaruhi Mahasiswi untuk Memakai Cadar

Ada 2 faktor yang mempengaruhi mahasiswi UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary memutuskan untuk menggunakan cadar yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Pada kedua faktor ini terdapat 2 fakta yang terkandung di dalamnya antara lain fakta teologis dan fakta psikologis.

Fakta teologis adalah alasan memakai cadar karena syariat agama (Ar-Rifa'i, 1999). Mereka yang memakai cadar akan memahaminya sebagai keharusan yang tidak bisa ditinggalkan. Pemakaian cadar yang sesuai dengan standar syariat, tidak hanya sekedar menutup kepala dan wajah, namun memakai cadar menurut mereka yaitu untuk menutup aurat sampai benar-benar menurut syariat yang mereka pahami. Seperti isi kandung surah An-Nur ayat 31, yaitu menjaga kehormatan dengan cara menutup aurat dari pandangan orang yang bukan muhrimnya (Shiddieqy, 2000). Dan itu merupakan bentuk wujud dari keimanan kepada Allah SWT. normalnya perubahan seseorang dalam berpakaian menjadi

busana yang lebih tertutup/islami menunjukkan adanya perubahan dalam penghayatan ajaran agama, dengan itu pakaian yang dikenakannya mencerminkan penghayatannya dalam menjalankan ajaran syariat agamanya.

Fakta psikologis yang memakai cadar yaitu, tidak memandang bahwa cadar sebagai kewajiban agama, namun sebagai budaya dan kebiasaan yang apabila ditinggalkan, akan membuat suasana hati tidak tenang (Shirazi & Mishra, 2010). Jenis perempuan yang memakai cadar karena fakta psikologi dan fakta teologis sangat berbeda. Begitu juga dengan gaya hidup pemakainya juga sangat terbuka dan pergaulannya sangat luas, berbeda dengan wanita memakai cadar dengan alasan teologis (Rahayu et al., 2023). Sehingga tak jarang jika perempuan yang mengenakan cadar karena faktor ini orangnya terbuka dan suka dengan dunia yang membuatnya berkembang. Selain kedua faktor ini hal yang paling mendasar yang melatar belakangi seseorang memutuskan untuk memakai cadar, yaitu faktor internal yaitu faktor dorongan dari dalam dirinya sendiri. Selain faktor internal ada juga faktor yang berasal dari luar dirinya, misalnya keluarga, lingkungan, sekolah dan lain sebagainya.

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan, faktor internal yang paling mendominasi sehingga mahasiswi memakai cadar adalah ingin mengaplikasikan syariat yang terkandung dalam Al-Qur'an surah Al-Ahzab ayat 59 dan surah An-Nur ayat 31. Keinginan diri untuk menutupi aurat secara sempurna dan ingin menjaga dirinya dari pengaruh hal-hal yang tidak diinginkan.

Pengakuan ini disampaikan salah satu informan penulis yaitu KI, Jurusan Perbankan Syariah (PS) fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam angkatan tahun 2017. Indah mengatakan

“Saya memakai cadar karena menurut saya suruhan Al-Quran itu menunjukkan bahwasanya kita harus memakai jilbab. Dalam surah Al-Ahzab Allah menyuruh menutup aurat dan dalam surah An-Nur ayat 31 menjelaskan untuk senantiasa menahan pandangan, menjaga kehormatan, batasan ukuran perhiasan yang boleh ditampakkan seorang perempuan kepada kaum laki-laki dan suruhan menutup aurat”.

Dari kedua ayat ini bisa dilihat bahwa sebaik-baik menjaga pandangan lawan jenis adalah perempuan harus terlebih dahulu menutup aurat. Selain itu keluarga saya juga mendukung saya memakai cadar, walaupun orangtua saya pada awalnya mereka menolak, karena banyaknya penilaian negatif tentang orang-orang yang memakai cadar. Tapi saya berusaha menjelaskan bahwa memakai cadar adalah syariat yang disampaikan kepada istri-istri nabi dan wanita Mukmin untuk menutup auratnya supaya mudah untuk dikenal. Dengan penjelasan panjang lebar yang saya sampaikan orangtua saya dapat menerima dan menyetujui saya untuk memakai cadar. Pada tahun 2019 saya mulai memakai cadar hingga tahun 2023 saya tetap memakainya. Belum lagi cadar itu juga dipakai oleh istri nabi, jadi kami sebagai perempuan yang masih awam pasti kami ingin mencontoh istri-istri nabi Muhammad Saw.

Penjelasan yang sama juga disampaikan oleh RI menjelaskan faktor utama yang menjadi alasan menggunakan cadar adalah karena menjalankan syariat agama yaitu menutup aurat yang tertera dalam Al-Qur'an.

“Saya mengakui kata “qul” dalam surah Al-Ahzab itu mengandung amr yang bersifat anjuran tidak sampai pada kadar wajib, tapi saya berprinsip bahwa sekali dipakai tidak akan dilepas, karena kita tidak tahu amalan mana yang akan membawa kita masuk surga. Selain itu saya bisa memakai cadar sampai sekarang karena lingkungan mendukung saya tinggal mendukung hal itu. Termasuk kampus UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, selama saya berkuliah di sana dari tahun 2017 sampai saya lulus tahun 2021 saya belum pernah mendapati pelarangan cadar secara resmi dari pihak kampus.”

Informan yang diwawancarai dan mengaku konsisten dengan cadarnya sebab di dalam keluarganya cadar merupakan hal yang harus. Faktor keluarga yang mendukung inilah yang mendorong informan untuk tetap memakai cadar. Hal ini disampaikan salah satu informan yaitu NM. Menurut pengakuan NM, F dan masih ada yang lainnya.

“Keluarga besar kami perempuan rata-rata memakai cadar, tapi pada dasarnya kami tidak pernah mengatakan memakai cadar itu wajib untuk semua Muslimah. Bagi kami memakai cadar perkara yang sunnah. Tapi bagi kami cadar adalah kewajiban karena sudah terbiasa. Dengan kebiasaan yang ada kami jadi nyaman pakai cadar, bahkan untuk melepas cadar kami tidak bisa karena sudah menjadi keharusan”.

Berkaitan dengan penjelasan di atas, hal ini juga searah dengan penelitian Suksin et al. (2020), bahwa faktor eksternal perempuan yang menggunakan cadar adalah termasuk di dalamnya lingkungan keluarga. Hal ini terjadi karena pembentukan karakter dan identitas seorang dimulai dari lingkungan keluarga secara berulang-ulang hingga menjadi kebiasaan yang tidak bisa dipisahkan.

Faktor yang memengaruhi peningkatan mahasiswi yang menggunakan cadar ditemukan berkaitan dengan lingkungan yang mendukung. Lingkungan tersebut tidak mendiskriminasi individu yang mengenakan cadar, seperti yang diungkapkan oleh beberapa responden dalam wawancara. Namun, banyak mahasiswi juga mengeluhkan lingkungan yang kurang mendukung penggunaan cadar. Mereka mengalami diskriminasi dan intimidasi dari masyarakat yang tidak menyukai cadar, sering kali disebut dengan istilah yang kurang menyenangkan, seperti "istri teroris," "sok alim," dan sebutan-sebutan tidak pantas lainnya. Situasi semacam ini sering terjadi di lingkungan masyarakat awam.

“Jujur saya jika pulang kampung saya tidak mengenakan cadar lagi. Karena saya tahu, orang-orang di kampung sangat anti dengan cadar. Hal ini dikarenakan kampungku merupakan lingkungan homogen, masyarakat homogeny sangat sulit menerima perbedaan dan perubahan”.

MT juga menjelaskan bahwa ini dia lakukan secara berulang-ulang. Selama kuliah di UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary.

Selain lingkungan yang mendukung ada juga faktor lain yang tidak kalah dari faktor-faktor lain, yaitu sekolah yang mewajibkan siswinya mengenakan cadar. Dengan peraturan ini secara tidak langsung membiasakan siswinya memakai cadar setiap hari. Dengan kebiasaan ini siswi yang menggunakan cadar, ketika keluar dari lingkungan Sekolah/Pesantren menjadi enggan untuk membuka cadarnya. Karena merasa risih jika dibuka karena tidak terbiasa memperlihatkan wajahnya kepada khalayak ramai. Tidak menggunakan cadar menjadi hal yang aneh bagi mereka. Penuturan ini disampaikan oleh F.

Selain F ada juga NM, DM, SP mengalami hal tersebut.

“Awalnya kami memakai cadar karena sekolah. Pihak Sekolah mewajibkan seluruh santri untuk memakai cadar. Kami sekolah selama 6 tahun di Pesantren tersebut, kami menjadi terbiasa memakainya dan menurut kami membuka cadar seperti hal yang terlarang bagi kami.”

Pesantren mewajibkan cadar bagi murid-murid yang belajar di pesantren tersebut sehingga murid-muridnya terbiasa dengan cadar dan terbawa-bawa hingga keluar pesantren.

Selain faktor-faktor yang dituliskan di atas penulis juga menemukan faktor lain yang berefek menambahnya jumlah mahasiswa UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary yang memakai cadar. Disampaikan oleh Ramayanti.

“Kampus tidak pernah melarang mahasiswi secara resmi untuk menggunakan cadar. Dari saya mulai masuk ke kampus UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Ad Dary Padangsidimpuan sampai tahun 2023, saya belum pernah menemukan ada peraturan resmi berdasarkan keputusan rektor yang di dalamnya terdapat pelarangan pemakaian cadar.”

RM berasumsi bahwa bertambahnya perempuan bercadar di UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary, karena tidak ada larangan memakai cadar, sehingga perempuan-perempuan yang sudah memakai cadar merasa aman mengekspresikan dirinya di depan publik. Belum lagi dalam organisasi internal kampus terdapat wadah-wadah untuk minat dan bakat perempuan bercadar. Seperti UKMHADIS dan komunitas wanita khusus bercadar. Dari kedua organisasi ini perempuan yang memakai cadar sangat terjaga di dalamnya karena organisasi tersebut sangat menjunjung tinggi nilai-nilai keislaman dan sangat menjaga batasan lawan jenis.

Sebagian mahasiswi yang memakai cadar setelah kuliah di kampus UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary ikut dalam pengajian rutin yang diadakan oleh komunitas Sisterlillah di Masjid UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary, tema yang sering diangkat adalah tentang tauhid dan pemberdayaan perempuan oleh Ustazah Silvy Ritonga.

Kebanyakan jamaahnya merupakan mahasiswi perempuan bercadar dan memakai mahasiswi yang masker. Selain mengikuti pengajian langsung ada juga pengajian Online yang diikuti, yaitu pengajian Syarifah Halimah Alaydrus.

“Awal mengenal cadar saat kelas 3 SMA, 2 tahun kemudian memutuskan memakai cadar pada saat akan masuk perkuliahan di semester 2. Saya termotivasi ketika menonton Podcast Indadari yang membahas tentang seorang wanita yang berhijrah dari pakaian yang terbuka (seksi) untuk menutup aurat dan memakai cadar. Selain itu, cadar digunakan sebagai bahan perlindungan diri dan agar terhindar dari fitnah. Pada dasarnya wanita ingin selalu diperhatikan maka dengan itu, usaha yang saya lakukan adalah memakai cadar. Dengan harapan dapat membantu agar terhindar dari pandangan laki-laki seperti mengomentari wajah, bentuk bibir, tangan dan hal lainnya.”

Menurut TA dengan memakai cadar, perbuatan dalam melakukan sesuatu menjadi lebih terarah, dan yang paling penting merasa terhindar dari pandangan laki-laki di sekitarnya. Penggunaan cadar tidak hanya untuk menutupi wajah, tetapi juga untuk menjaga supaya tetap dekat dengan Allah karena syariat yang sedang diamalkan. Dengan bercadar, saya lebih berhati-hati dalam berhubungan dengan siapa pun, apalagi dengan lawan jenis.

3.4 Praktik dan Perilaku Mahasiswi Bercadar dalam Berinteraksi

Dalam merespons Al-Qur'an, pembaca menunjukkan berbagai praktik dan perilaku yang diuraikan dalam teori *reader response*. Teori ini menekankan bahwa interpretasi teks dipengaruhi oleh pengalaman dan konteks pribadi pembaca. Mahasiswi, misalnya, menerapkan pemahaman mereka terhadap surah Al-Ahzab 59 dan An-Nur 31 tentang aurat dengan cara yang beragam. Beberapa mahasiswi, seperti NM dan NA, secara konsisten memakai cadar, karena menginterpretasikan ayat-ayat tersebut sebagai perintah untuk menutupi tubuh secara keseluruhan. NM memandang cadar sebagai kewajiban meskipun ia menyadari adanya perbedaan pandangan di kalangan ulama, sementara NA menganggapnya sebagai sunnah, tetapi memilih mempraktikkannya sebagai bentuk kehati-hatian berdasarkan teladan istri-istri Nabi.

Pandangan ini dapat dianalisis melalui penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Maher (2020), yang menunjukkan bahwa pemaknaan terhadap simbol keagamaan sangat bergantung pada konteks sosial dan budaya di mana seseorang berada. Pemahaman NM dan NA dapat dikaitkan dengan pendekatan literal terhadap teks, di mana individu mengambil makna langsung dari ayat-ayat Al-Qur'an sesuai keyakinan pribadinya.

Sebaliknya, ada mahasiswi lain seperti HM dan RM yang tidak konsisten dalam memakai cadar. HM menyatakan bahwa lingkungan kampungnya tidak mendukung penggunaan cadar, sedangkan RM merasa nyaman mengenakan cadar di kampus, tetapi harus menyesuaikan diri di rumah karena lingkungan sosialnya kurang menerima perbedaan tersebut. Situasi ini sejalan dengan temuan Pujiani & Rahman (2021), yang menunjukkan bahwa tekanan sosial sering kali memengaruhi seseorang dalam mempraktikkan keyakinannya, terutama dalam komunitas yang kurang terbuka terhadap keragaman ekspresi agama.

Di dunia kerja, seperti yang dialami oleh MT, pemakaian cadar sering menjadi hambatan karier. MT mengungkapkan bahwa beberapa tempat kerja, seperti sekolah, meminta ia melepas cadar demi kenyamanan murid dan efektivitas pengajaran. Hal ini mencerminkan penelitian Wardani et al. (2023), yang menemukan bahwa norma institusional dan tuntutan profesional dapat memengaruhi kebebasan individu dalam mengekspresikan keyakinan agama.

Secara keseluruhan, penggunaan cadar di kalangan mahasiswi mencerminkan kompleksitas hubungan antara interpretasi teks agama, konteks sosial, dan kebutuhan praktis. Melalui teori **reader response** dan kajian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa pengalaman individu dalam merespons teks Al-Qur'an tidak hanya dipengaruhi oleh pemahaman teologis tetapi juga oleh tekanan sosial dan tantangan budaya. Analisis ini memperlihatkan pentingnya memahami dinamika antara keyakinan pribadi dan konteks eksternal dalam praktik keberagamaan.

3.5 Analisis terhadap Resepsi Surah Al-Ahzab Ayat 59 dan An-Nur Ayat 31

Mahasiswi di UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary menunjukkan beragam resepsi terhadap ayat Al-Qur'an mengenai aurat, khususnya dalam Surah Al-Ahzab ayat 59 dan An-Nur ayat 31. Beberapa mahasiswi menilai bahwa cadar merupakan implementasi dari perintah untuk menutup aurat yang disebutkan dalam ayat-ayat tersebut. Mereka meyakini bahwa menutup aurat adalah kewajiban, tetapi penggunaan cadar dianggap sebagai pilihan pribadi. Pendapat ini sejalan dengan tafsir klasik yang menganggap cadar sebagai simbol identitas dan pelindung, bukan kewajiban mutlak. Sebagian mahasiswi menggunakan cadar karena merasa nyaman dan terlindungi, sementara yang lainnya menganggapnya sebagai sunnah, bukan kewajiban.

Perbedaan pemahaman ini dipengaruhi oleh faktor internal, seperti latar belakang pendidikan dan keyakinan keluarga, serta faktor eksternal, seperti norma sosial dan budaya kampus. Dalam hal ini, teori **reader response** dapat digunakan untuk menganalisis bagaimana individu membentuk interpretasi pribadi mereka terhadap teks Al-Qur'an berdasarkan pengalaman dan konteks sosial mereka. Sebagai contoh, penelitian oleh Maher (2020) menunjukkan bahwa interpretasi terhadap simbol keagamaan sangat bergantung pada latar belakang sosial dan budaya, yang tampaknya berlaku pada mahasiswi UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary. Mahasiswi yang merasa nyaman menggunakan cadar mungkin dipengaruhi oleh faktor keluarga yang lebih konservatif atau lingkungan sosial yang mendukung penerapan tradisi tafsir klasik.

Di sisi lain, pandangan yang lebih moderat, seperti pandangan feminis modern yang menilai jilbab tidak wajib, tidak ditemukan secara signifikan dalam konteks ini. Mahasiswi di UIN Syekh Ali Hasan

Ahmad Addary cenderung mengikuti tradisi tafsir klasik yang menganggap menutup aurat sebagai kewajiban, serta norma keluarga yang mendasari pemahaman mereka. Hal ini sejalan dengan temuan oleh Pujiani & Rahman (2021), yang menunjukkan bahwa dalam masyarakat yang lebih konservatif, pemahaman terhadap kewajiban agama sangat dipengaruhi oleh norma keluarga dan tradisi yang berkembang dalam masyarakat tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk lebih mendalam memahami penerapan Al-Qur'an dalam kehidupan nyata mahasiswi, khususnya terkait dengan bagaimana mereka menghidupi ajaran tersebut dalam konteks sosial dan budaya mereka. Analisis ini menunjukkan bahwa penerapan ajaran agama tidak bersifat universal, tetapi sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor kontekstual yang membentuk pemahaman dan praktik keagamaan mereka.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa keputusan mahasiswi UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary untuk mengenakan cadar dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Beberapa mahasiswi sudah mengenakan cadar sebelum kuliah karena latar belakang pendidikan di Pondok Pesantren, sementara lainnya memutuskan mengenakan cadar setelah berinteraksi dengan teman sebaya di lingkungan kampus, khususnya di Ma'had Al-Jami'ah. Resepsi terhadap ayat Al-Qur'an yang mengatur penutupan aurat juga bervariasi, dengan sebagian mahasiswi memahami cadar sebagai kewajiban syariat, sementara lainnya memandangnya sebagai sunnah atau pilihan pribadi yang didasari oleh kenyamanan dan pengaruh lingkungan sekitar.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, di antaranya adalah sampel yang terbatas hanya pada mahasiswi di UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary dan tidak menggeneralisasi ke seluruh mahasiswa perempuan di Indonesia. Selain itu, faktor-faktor eksternal seperti pengaruh media dan lingkungan sosial yang lebih luas tidak dibahas secara mendalam, yang mungkin mempengaruhi keputusan mahasiswi untuk mengenakan cadar. Penelitian selanjutnya dapat memperluas sampel dengan melibatkan mahasiswi dari berbagai universitas di Indonesia untuk mendapatkan gambaran yang lebih representatif. Selain itu, penelitian juga dapat mengeksplorasi lebih lanjut mengenai pengaruh media dan budaya sosial terhadap keputusan mengenakan cadar, serta mendalami dampaknya terhadap identitas diri dan hubungan sosial mahasiswi di masyarakat yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Jamal, I. M. (1986). *Fiqh al-Mar'ah al-Muslimah*. Semarang: AsySyifa.
- Al-Suyuthi, J. A.-D. A. (2014). *Asbabun Nuzul (Sebab-Sebab Turunya Al-Qur'an)*. Pustaka Al-Kautsar.
- Ar-Rifa'i, M. N. (1999). *Kemudahan dari Allah: ringkasan tafsir ibnu katsir* (Vol. 1). Gema insani.
- Fajriani, S. W., & Sugandi, Y. S. (2019). Hijrah Islami Milenial Berdasarkan Paradigma Berorientasi Identitas. *SosioGlobal: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Sosiologi*, 3(2), 76–88.
- Fitrotunnisa, S. (2018). Hukum Memakai Cadar (Studi Komparatif Terhadap Putusan Hukum Lajnah Bahtsul Masail Nahdlatul Ulama Dengan Majelis Tarjih Dan Tajdid Muhammadiyah). *Jurnal Penelitian Medan Agama*.
- Kementerian Pendidikan. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Maher, S. (2020). Thinly veiled: Shifting perceptions of Muslim women in the West. *TLS. Times Literary Supplement*, 6093, 14–16.
- Maizuddin, M., & Suarni, S. (2019). Kecenderungan Memakai Cadar di Kota Banda Aceh dan Aceh

- Besar: Kajian Living Hadis. *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith*, 9(1), 44–67.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi penelitian kualitatif edisi revisi*.
- Mujadid, Mafa, A. I., & Sa'adah, L. (2021). *Memahami Aurat dan Perempuan*. Lumpun Insani.
- Neuman, W. L. (2017). *Metodologi penelitian sosial: Pendekatan kualitatif dan kuantitatif*.
- Pujiani, I., & Rahman, T. (2021). Understanding the Veil According to Hadith: A Systematic Qualitative Study. *Gunung Djati Conference Series*, 4, 863–872.
- Rahayu, G. P., Widiyaningsih, I. T., & Anjali, A. R. (2023). Realitas Sosial Perempuan Bercadar: Penolakan Dan Penerimaan di Masyarakat Summersari Kabupaten Jember. *Jurnal Insan Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 1(2), 72–86.
- Rahman, A. F., & Syafiq, M. (2017). Motivasi, stigma dan coping stigma pada perempuan bercadar. *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, 7(2), 103–115.
- Ritonga, S. K. (2022). Motivasi Memakai Cadar dalam Perspektif Hukum Syariah pada Mahasiswi IAIN Padangsidempuan. *Tazkir: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman*, 8(1), 53–72.
- Shiddieqy, M. H. A. (2000). *Tafsir al-Qur'anul Majid an-Nuur: Surat 31* (Vol. 1). Pustaka Rizki Putra.
- Shihab, M. Q. (2012). *Jilbab, pakaian wanita muslimah: Pandangan ulama masa lalu dan cendekiawan kontemporer* (Vol. 1). Lentera Hati Group.
- Shirazi, F., & Mishra, S. (2010). Young Muslim women on the face veil (niqab) A tool of resistance in Europe but rejected in the United States. *International Journal of Cultural Studies*, 13(1), 43–62.
- Suksin, A. R., Aspatia, U., & Pello, S. C. (2020). Konsep Diri Perempuan Bercadar. *Journal of Health and Behavioral Science*, 2(1), 18–30.
- Tualeka, M. W. N. (2015). Gerakan Neomodernisme Islam Di Indonesia. *Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama*, 1(1).
- Wardani, A. K., Hidayat, N., & Patras, Y. E. (2023). Increasing Professional Commitment through Strengthening Transformational Leadership and Personal Value With Job Satisfaction as Intervening Variable. *Aptisi Transactions on Technopreneurship (ATT)*, 5(2), 169–175.